

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah hubungan antara manusia, baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia. Setiap orang yang hidup dalam masyarakat secara kodrati terlibat komunikasi antara dirinya dengan orang lain. Bahkan sejak dilahirkan, manusia sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama saat ia dilahirkan adalah suatu tanda komunikasi. Mulyana (dalam Djamarah, 2004, hlm. 9) menyatakan bahwa “tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain, yang intinya adalah komunikasi”.

Lingkungan pertama yang dialami individu yang baru lahir adalah keluarga. Umumnya dalam sebuah keluarga, individu tersebut akan berhubungan dengan ibu, ayah, kakak, adik, dan anggota keluarga lainnya. Penelitian-penelitian tentang hubungan keluarga menunjukkan bahwa semua hubungan dalam keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan individu. Namun dari semua hubungan dalam keluarga, hubungan orang tua dan anak merupakan hubungan yang paling penting dan paling berpengaruh pada masa perkembangan terutama pada awal-awal kehidupan anak tersebut.

Hubungan yang dilakukan oleh orang tua dan anak secara tidak sadar menciptakan sebuah interaksi dan komunikasi antara satu sama lain. Komunikasi yang berlangsung bernilai pendidikan, karena tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak. Dalam komunikasi itu ada sejumlah norma yang ingin diwariskan orang tua kepada anaknya dengan mengandalkan pendidikan. Berkaitan dengan hal itu, Djamarah (2004, hlm. 37) menyatakan ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, salah satunya adalah fungsi sosial

yaitu “fungsi komunikasi sebagai fungsi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan”.

Antara orang tua dan anak, komunikasi menjadi kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan sehari-hari. Pertukaran pesan yang terjadi di antara keduanya bukan hanya untuk mempertahankan, tetapi juga untuk menghidupkan sebuah keluarga. Orang tua dan anak yang komunikasinya tidak berjalan dengan baik, besar kemungkinan mengalami berbagai masalah dalam keluarganya. Pada prosesnya, komunikasi itu sendiri sangat erat kaitannya dengan penerimaan orang tua itu sendiri terhadap kondisi anaknya.

Bagi orang tua umumnya, wujud syukur atas anak sebagai anugerah Tuhan yang terindah adalah penerimaan yang sebaik-baiknya terhadap anak. Namun tidak menutup kemungkinan persepsi tersebut berubah ketika orang tua mendapati anaknya terlahir dengan hambatan tertentu. Tidak sedikit anak yang terlahir mengalami kecacatan tertentu. “Tercatat 1% dari semua anak Indonesia menderita tunarungu sejak lahir yaitu sekitar dua jutaan anak” (Sensus Nasional dari Biro Pusat Statistik, 2000 dalam Fawzi, 2005, hlm. 1). Penerimaan orang tua bermula dari pemahamannya akan kondisi anak. Orang tua dengan tingkat pemahaman tertentu, akan terlihat dari intervensi dini yang dilakukannya terhadap perkembangan anak. Terlebih lagi orang tua yang memiliki anak dengan hambatan ketunarunguan. Anak dengan hambatan ketunarunguan akan mengalami kesulitan dalam perkembangan tertentu, terutama komunikasi. Kesulitan berkomunikasi yang dialami anak tunarungu, mengakibatkan anak sulit untuk menerima dan memproses informasi yang bersifat verbal terutama yang berhubungan dengan konsep-konsep yang sifatnya abstrak, yaitu konsep-konsep yang memerlukan suatu penjelasan lebih lanjut. Hal tersebut yang kemudian membuat anak tunarungu berkomunikasi dengan menggunakan isyarat. Selain itu, hambatan seorang yang mengalami ketunarunguan dapat berdampak kepada perkembangan kemampuan berbicara dan berbahasa anak, karena kurangnya informasi dan pengalaman yang anak

dapatkan melalui indera pendengaran. Wardani, dkk, 2011, hlm. 5.5 menyatakan bahwa,

Sebagai akibat dari gangguan atau ketidakmampuan pendengarannya, anak tunarungu (terutama yang mengalami ketunarunguan sejak lahir) mengalami hambatan dalam perkembangan bicara dan bahasanya. Hal tersebut terjadi karena ada kaitan yang erat antara pendengaran dengan kemampuan berbicara dan berbahasa.

Kondisi ini yang kemudian sangat rentan memunculkan permasalahan antara orang tua yang memiliki anak dengan hambatan ketunarunguan saat berkomunikasi sebagai akibat kesalahpahaman penyampaian maksud dan keinginan.

Seorang anak tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusi mendapatkan banyak hal yang tidak didapatkan oleh anak tunarungu yang bersekolah di SLB. Sekolah inklusi adalah lingkungan yang menerima atas kondisi ketunarunguan siswa dengan penyesuaian-penyesuaian tertentu. Penyesuaian tersebut melibatkan guru dan teman sebayanya. “Aturan pertama bagi guru untuk membantu siswa dengan kelainan bahasa dan bicara adalah menciptakan suatu lingkungan yang mendorong usaha-usaha komunikasi bersama pada semua siswa” (Smith, 2012, hlm. 214).

Berdasarkan studi pendahuluan di sekolah Inklusi yaitu SMP ACM dan SMP IS kota Bandung, peneliti menemukan anak tunarungu pada jenjang SMP kelas IX yaitu IMY dan RHT. IMY dan RHT merupakan anak dengan hambatan ketunarunguan yang dialami sejak lahir. Baik IMY maupun RHT memiliki kecenderungan penggunaan bahasa yang berbeda dalam berkomunikasi. IMY cenderung menggunakan bahasa ujaran/berbicara secara lisan, sedangkan RHT cenderung berbahasa isyarat. Peneliti kemudian tidak menemukan hal yang berbeda di kedua sekolah inklusi tersebut terkait stimulus, program dan pelayanan yang diberikan kepada anak. Kedua sekolah sama-sama berupaya dalam mengoptimalkan kemampuan anak. Peneliti menemukan bahwa masing-masing dari kedua orang tua IMY dan RHT adalah orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk bekerja di luar rumah. Dalam prosesnya setelah kedua orang tua mengetahui IMY dan RHT mengalami ketunarunguan, terdapat

perbedaan pola komunikasi di antara orang tua IMY terhadap IMY dan orang tua RHT terhadap RHT. Perbedaan pola komunikasi tersebut adalah dalam setiap aspek baik orang tua maupun anak, misalnya dalam hal menyampaikan keinginan, orang tua IMY dan IMY cenderung berbahasa lisan sedangkan orang tua RHT dan RHT cenderung berbahasa isyarat.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ini dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas perlu kiranya dikemukakan fokus penelitian. Adapun fokus penelitian adalah “Pola komunikasi orang tua dan anak tunarungu di sekolah inklusi”, yang dirinci melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerimaan orang tua terhadap kondisi ketunarunguan anak?
2. Bagaimanakah pola komunikasi orang tua dan anak tunarungu di sekolah inklusi?
3. Bagaimanakah perkembangan kemampuan bahasa anak tunarungu di sekolah inklusi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk memperoleh gambaran tentang pola komunikasi yang diterapkan orang tua terhadap anak tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusi.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran tentang:

- a. Penerimaan orang tua terhadap kondisi ketunarunguan anak.
- b. Pola komunikasi orang tua dan anak tunarungu di sekolah inklusi.
- c. Perkembangan kemampuan bahasa anak tunarungu di sekolah inklusi.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan profesi guru Pendidikan Khusus terhadap upaya orang tua dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan perencanaan pemberian pola komunikasi dalam rangka kegiatan pelayanan pendidikan bagi orang tua yang memiliki anak tunarungu.

D. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika penulisan di dalam penelitian ini yaitu terdapat lima bab sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini mencakup latar belakang masalah yang menjadikan dasar dilakukan penelitian mengenai komunikasi orang tua dan anak tunarungu. Kemudian rumusan masalah penelitian berguna untuk menunjukkan aspek apa saja yang ingin diungkap dalam penelitian. Selain itu, adapula tujuan dan manfaat penelitian untuk menjelaskan apa yang dimaksud dan mengapa penelitian ini dilakukan. Selanjutnya, struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab, dimulai dari bab pertama hingga bab terakhir.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab ke dua yaitu kajian pustaka yang mencakup beberapa poin yang berkaitan dengan rinci konsep ketunarunguan yang mencakup definisi, klasifikasi, dan dampak ketunarunguan. Kemudian pola komunikasi orang tua dan anak, yang menjabarkan tentang konsep pola komunikasi, komunikasi anak tunarungu, penerimaan orang tua, pola komunikasi orang tua dan anak tunarungu. Poin ketiga menjabarkan tentang sekolah inklusi meliputi konsep dan lingkungannya. Dan poin terakhir adalah penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ke tiga berisi penjabaran metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian. Pada bab ini dijelaskan secara rinci desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Partisipan dan tempat penelitian dalam penelitian ini yaitu keluarga dengan orang tua dan anak tunarungu. Selain itu, pengumpulan data juga disajikan pada bab tiga ini yakni melalui wawancara, observasi, studi dokumen, dan catatan lapangan. Setelah itu, data dianalisis dengan cara disusun secara sistematis melalui *data reduction* (reduksi data) dan *data display* (penyajian data), kemudian data disimpulkan *data verification*.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ke empat menyampaikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian dan pembahasan temuan penelitian yang telah dilaksanakan, yaitu pembahasan mengenai bagaimana pola komunikasi orang tua dan anak tunarungu, untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab terakhir adalah bab ke lima yang mencakup keseluruhan pembahasan dari penelitian dan dirangkum dengan kesimpulan dan rekomendasi serta hal-hal yang ditemukan oleh penulis selama penelitian dilaksanakan. Kesimpulan merupakan ringkasan dari hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk uraian padat maupun butir-butir. Kemudian rekomendasi yang ditemukan dari lapangan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat yang berhubungan dengan penelitian.